

Marfologi Nabatiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Ibnu Sina)

Mizan Maulana

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia-Bireuen

*Email: mizanmaulana30@gmail.com

ABSTRACT

Plants are an important part of human life. Plants receive quite a lot of attention in education of Islam, even from plants many fiqh and other laws were born. The morphology of plants in the Qur'an is strong evidence of why we should focus attention on this study. This research is library research with reference sources from the Al-Qur'an, Prophetic Hadith, opinions of ulama, results of relevant studies and research. The research results show that. In the Al-Qur'an there is a general morphology of plants 115 times from various letters. Plant morphology and juxtaposing it with Ibn Sina's thoughts found a discussion about the soul of plants, the soul of plants (*an-Nafsul Nabatiyah*), which has three powers, namely; (1) eating (Power nutrition), which converts food into body form, where this power is contained; (2) growth, which increases the suitability of all parts of the body that are changed by food, both in terms of length, width and volume; (3) reproduction, which takes from the body a part that is potentially the same, so that a process of creation and mixing occurs which makes it actually the same.

Keywords: Marfology, Nabatiyah, Ibn Sina.

ABSTRAK

Nabatiyah bagian penting dari kehidupan manusia. Nabatiyah mendapatkan perhatian cukup besar dalam pendidikan Islam bahkan dari Nabatiyah lah lahirnya banyak hukum fiqh dan lainnya. Marfologi Nabatiyah dalam Al-Qur'an jadi bukti kuat mengapa harus memusatkan perhatian terhadap kajian ini. Penelitian ini bersifat library research dengan sumber rujukan Al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat ulama, hasil kajian dan penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Dalam Al-Qur'an terdapat marfologi umum Nabatiyah sebanyak 115 kali dari berbagai surat. Marfologi Nabatiyah dan menyandingkan dengan pemikiran Ibnu Sina menemukan pembahasan mengenai jiwa Nabatiyah, Jiwa Nabatiyah (*an-Nafsul Nabatiyah*), yakni mempunyai tiga daya yakni; (1) makan (Daya nutrition), yang mengubah makanan menjadi bentuk tubuh, dimana daya tersebut ada didalamnya; (2) tumbuh (growth), yang menambah kesesuaian pada seluruh bagian tubuh yang diubah karena makanan, baik dari segi panjang, lebar maupun volume; (3) berkembang biak (reproduction) yang mengambil dari tubuh suatu bagian yang secara potensi sama, sehingga terjadi proses penciptaan dan penyampuran yang membuatnya sama secara nyata.

Kata Kunci: Marfologi, Nabatiyah, Ibnu Sina.

1. PENDAHULUAN

Topik perbincangan terkait dengan *nabatiyah* (Nabatiyah) dalam kalangan sarjana Arab-Islam bermula seawal era penurunan kitab suci Al-Qur'an Al-Karim. Ini kerana terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan Nabatiyah dalam Al-Qur'an. terdapat juga hadis Nabi yang secara tidak langsung membicarakan Nabatiyah serta kegunaannya, sebagai contoh kegunaan *al-Habbat al-Sawda'*. Dalam hadith yang diriwayatkan oleh

Bukhari dari ‘A’isyah r.a: Maksudnya: “*Sesungguhnya al-Habbat al-Sawda’ ini adalah penawar bagi segala penyakit melainkan al-Sam. ‘A’isyah r.a bertanya: Apakah al-Sam itu? Jawab Nabi: kematian*” (Bukhari. T.t). Menurut al-Nuwaihiy dalam (Ramli. 2015), kedua-dua faktor ini telah menjadi pendorong kepada para sarjana Arab-Islam untuk melibatkan diri dalam kajian yang berkaitan dengan nabatiyah secara serius.

Selain itu, alam semesta pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang bekerja dengan hukum serta potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia sebagai mandataris Allah ditantang untuk berusaha menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskannya, sehingga ia dapat mengeksploitasikannya untuk tujuan yang baik (Rizal. 2020). Dengan demikian, alam semesta yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tapi harus dipelajari, diolah dan dibangun oleh manusia menjadi suatu alam yang baik. Proses mengkaji tersebutlah memberikan peluang lahirnya ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran bagi manusia. Manusia adalah sosok yang dipilih Allah sebagai khalifah di bumi (*vice-gerent on the arth*) yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam menjaga keharmonisan dan kelestarian alam semesta ini. tumbuhan dan manusia pada hakikatnya memiliki kesamaan dari sisi tujuan dan manfaat penciptaannya di bumi.

Nabatiyah sama pentingnya sebagai makhluk Allah dalam kehidupan ini, tidak ada segala suatu apapun ciptaan Allah yang sia-sia di muka bumi ini, hal ini diperkuat dengan marfologi tumbuhan (nabatiyah) yang begitu banyak Allah sebutkan dalam Al-Qur’an bahkan disejajarkan dengan penyebutan manusia dan makhluk lainnya. Kajian mendalam terkait nabatiyah dan perkembangannya bahkan memiliki kesamaan dalam pertumbuhannya seperti daya *nutrition*, *growth* dan *reproduction* (Najmi. 2022). Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia dan nabatiyah selain memiliki kesamaan, juga dapat mengambil pelajaran satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama yaitu keridhaan Allah melalui ciptaanya. Dalam ranah pendidikan, alam dan nabatiyah menjadi salah satu media pembelajaran yang paling diminati saat ini. Belajar dari alam atau menjadikan nabatiyah sebagai media belajar mampu meningkatkan motivasi dalam belajar dan sekaligus meningkatkan kecintaan manusia terhadap makhluk ciptaan Allah.

Beberapa kajian ditemukan bahwa, Al-Qur’an menempatkan kajian tentang nabatiyah pada posisi yang strategis, dalam banyak literatur bahkan sering dijumpai bagaimana gambaran syurga yang penuh dengan nabatiyah yang menjadikan ia mulia di sisi Allah dan menjadi harapan ummat manusia untuk kebersamai dengan tumbuh-

tumbuhan syurga tersebut, selain itu terdapat banyak hadis nabi yang membicarakan tentang nabatiyah baik dari sisi zakat maupun kajian dalam perspektif pendidikan Islam. Ibnu Sina secara khusus mengkaji tumbuh-tumbuhan (nabatiyah) dalam perspektif Islam dari berbagai sisi. Secara khusus kajian ini fokus membahas nabatiyah secara marfologi Al-Qur'an dan nabatiyah dalam perspektif agama melalui pandangan Ibnu Sina.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kajian berikut mengkaji sisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Terdapat banyak penelitian yang mengkaji marfologi Nabatiyah dalam berbagai perspektif, namun demikian pendekatan dan tujuannya yang dikaji tentunya berbeda-beda dengan kajian dalam penelitian ini. Kajian yang relevan tersebut salah satunya sebagaimana dilakukan oleh Saipolbarin Ramli dan Ahmad Fikri Husin dengan judul "*Kajian Sejarah Terhadap tumbuhan dalam Al-Qur'an Al-Karim: Satu Tinjauan (Historical Study of Plants in Holy Al-Quran: A Review)*." Hasil kajian ini menunjukkan bahawa perkembangan sejarah kajian dan penyelidikan yang berkaitan dengan tumbuhan dalam Al-Qur'an Al-Karim dalam apa jua bidang sekali pun seperti dalam bidang sains pertanian, sains perubatan, fiqh pertanian, geografi dan sebagainya, asasnya adalah dari kajian yang melibatkan bidang bahasa khususnya bidang leksikografi Arab (Ramli. 2015).

Kajian lainnya dilakukan oleh Syaiful Rizal dengan judul "*Manfaat Alam dan tumbuhan "Sumber Belajar Anak" dalam Perspektif Islam.*" Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya alam sebagai sumber belajar atau ilmu pengetahuan bagi manusia, yaitu: Sumber Astronomi, Geografi, Meteorologi, Oceaographi dan Ilmu Pelayaran, Geologi, Biologi, Botani, Zoologi, dan Sumber Kimia. Nabatiyah selain sebagai salah satu amal Jariah bagi manusia, nabatiyah bisa menjadi sumber oksigen dan sebagai sumber obat tradisional bagi makhluk hidup (Rizal. 2020).

Kajian terakhir dilakukan oleh Fitriana Hoyrunnisa dengan judul "*Penciptaan tumbuhan dalam Kajian Tafsir Ilmi.*" Hasil kajiannya menunjukkan bahawa dalam Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI disebutkan bahawa awal mula terjadinya kehidupan terdapat pada masa kelima yang ditandai dengan adanya air. Masa kelima ini dalam ilmu geologi mungkin parallel dengan masa Proterozoikum dimana dapat dijumpai, akan tetapi dengan jumlah yang terbatas, contohnya seperti binatang-binatang dalam bentuk primitif dan pada masa inilah nabatiyah mulai diciptakan. Pada masa kelima ini ditandai dengan adanya peristiwa Blue Green Filamentous alga dan bakteri yang ditemukan sekitar 3,2

milyar tahun yang lalu. Nabatiyah yang paling primitif pada saat itu ialah nabatiyah bersel tunggal contohnya seperti bakteri, dan diperkirakan sudah ada sejak 3,2 milyar tahun lalu. Jenis nabatiyah kompleks yang kemudian berkembang adalah ganggang. Jejak-jejak kehidupan primitif dimasa lalu dijumpai pada batuan sedimen yang terendapkan pada sebuah perairan, dengan begitu menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan dimulai pada perairan. Proses perkecambahan yang merupakan awal bermulanya tumbuhan berkembang dan akan menjadi tumbuhan utuh, setelah itu tumbuhan akan melakukan proses fotosintesis untuk pertahanan hidupnya serta proses penyerbukan yang terjadi pada tumbuhan guna untuk melsetarakan keturunannya (Hoyrunnisa. 2022).

Dari beberapa kajian di atas dapat dipahami bahwa, kajian tumbuhan dalam Islam bukan sesuatu yang baru. Islam memberikan perhatian serius terhadap keberadaan tumbuhan sebagai amal jariyah manusia. Namun demikian, beberapa kajian di atas tentu berbeda dengan tujuan dan maksud dalam penelitian ini. Untuk itu, kajian tersebut menjadi landasan untuk pengembangan kajian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sifatnya *litere* atau kajian pustaka (*library research*) dalam kajiannya menggunakan media eksplorasi seperti Al-Qur'an, kitab hadist, buku, karya logika, catatan atau laporan tentang akibat dari pemeriksaan dan pemeriksaan yang terkait dengan kajian ini (Ulfah et al., 2022). Sementara itu, penggunaan data dilakukan dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan *literature*/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian, melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital *library*, internet, dan melalui *Google Shoolar* yang berkaitan dengan Marfologi Nabatiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Ibnu Sina). Adapun teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu *annotated bibliography*. Itu artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain (Suswandari, 2021).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Marfologi Nabatiyah dalam Al-Qur'an

Morfologi nabatiyah dalam bahasa ilmiah adalah studi mengenai bentuk dan perkembangan penampilan eksternal tubuhnya dan berbagai organnya. Morfologi Nabatiyah masuk dalam ruang lingkup kajian botani. Sebelum botani bersifat ilmiah sekitar pertengahan abad ke-17; koleksi, penggunaan dan budidaya Nabatiyah sudah

berlangsung selama berabad-abad. Awal mula pertanian sejajar dengan penemuan api sebagai suatu langkah dasar dalam perkembangan peradaban. Pada tingkatan pra-ilmiahnya ilmu tentang Nabatiyah banyak yang bersifat diskriptif tentang bentuk dan manfaat Nabatiyah sebagai obat-obatan dan bahan makanan. Menjelang akhir Abad ke-18 baru ada metode-metode yang bersifat percobaan dalam menelaah proses-proses dan kegiatan tumbuhan. Dalam abad ke-20 banyak kemajuan yang dicapai dengan temuan-temuan baru.

Terdapat banyak kajian silam dan moden yang membincangkan berkaitan dengan istilah, nama dan dunia tumbuhan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Secara keseluruhannya, perbincangan berkaitan dengan dunia Nabatiyah dalam Al-Qur'an Al-Karim dapat dilihat dalam beberapa bidang utama seperti bidang saintifik tumbuhan, tumbuhan dan sains pertanian, tumbuhan dan sains perubatan, fiqh pertanian dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an Al-Karim (Ramli. 2015). Dari satu sudut yang lain pula, tajuk-tajuk perbincangan berkaitan dengan dunia tumbuhan ini, ada yang dibincangkan secara khusus dengan tajuk yang berasingan dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan ada pula yang dibincangkan bersama-sama dengan tajuk-tajuk besar yang lain dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Berdasarkan riset Hayatul Husni ditemukan setidaknya penyebutan Nabatiyah (tumbuhan) dalam Al-Qur'an terdapat 112 ayat yang tersebar pada 47 surah. Sedangkan menurut Sayyed Abdul Sattar al-Miliji dari "*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, nabatiyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,*" terdapat 115 ayat yang berbicara tentang nabatiyah dari berbagai aspek. Oleh Sebab itulah pengkajian tentang nabatiyah masih berlangsung hingga kini karena Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan bentuk fisik serta manfaatnya bagi manusia (Husni. 2017). Hal ini bisa di lihat dari penggunaan budidaya Nabatiyah yang sudah berlangsung selama berabad-abad.

Dalam sejarah bumi yang pertama-tama harus dikembangkan adalah nabatiyah (tumbuhan) karena nabatiyah hijau sajalah yang mampu menyediakan makanan, bahan mutlak yang sangat diperlukan bagi semua makhluk hidup. Selain itu, menurut (Mutawalli. 2021) Nabatiyah juga melengkapi keperluan hidup manusia dengan obat-obatan, minuman dan perlengkapan pangan. Nabatiyah juga sebagai sumber asal batu arang dan minyak bumi, bahan tekstil, kayu dan produk-produk industri. Dalam kegiatannya membuat zat makanan; menyerap karbon, oksigen dan nitrogen dari dalam tanah dan udara, nabatiyah memberikan udara segar berupa oksigen yang dapat dihirup oleh manusia dan hewan. Juga sangat berguna bagi manusia dalam mengatur penguapan air hujan oleh tanah, system perakaran nabatiyah membentuk suatu jaringan yang sangat rumit yang menahan tanah

pada tempatnya dan menjaganya tetap berpori-pori yang dapat mencegah hanyutnya air berlebih sesudah hujan lebat dengan menyerapnya ke dalam tanah sehingga ketersediaan air tetap terjaga.

Sampai di sini dapat dipahami bahwa, marfologi nabatiyah dalam Al-Qur'an jika diambil pada pendapat Sayyed Abdul Sattar al-Miliji terdapat 115 ayat lebih banyak dari temuan Hayatul Husni sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyaknya marfologi nabatiyah dalam Al-Qur'an menunjukkan begitu besar perhatian Islam terhadap nabatiyah yang selanjutnya dapat dimanfaatkan manusia dalam rangkaian kegiatan pertanian dan semacamnya untuk menopang kehidupan manusia di bumi. Keberadaan nabatiyah tidak hanya sebagai tumpuan kehidupan manusia dari sisi kebutuhan materil, keberadaannya juga menjadi alat untuk perkembangan sains untuk menjembatani perkembangan pendidikan kepada yang lebih baik.

Salah satu ayat yang memuat marfologi Nabatiyah adalah Q.S Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كَلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا
مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman ((Al-An'am: 99)

Nabatiyah sering kali disebut sebagai anugerah khusus untuk manusia. Bahkan Allah menggambarkan dalam firman-Nya bahwa surga sebagai tempat tinggal yang indah di tengah kebun. Ibnu Katsir, menafsirkan bahwa sungguh Allah mencela orang-orang yang tidak mengambil pelajaran tentang makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada dzat-Nya, sifat-Nya, syariat-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya (Ointu. 2021). Di sisi lain Allah juga memuji hamba-Nya yang beriman yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dan selalu memikirkan tentang ciptaan-Nya. Sampai di sini dapat dimaknai bahwa, marfologi al-Qur'an terkait nabatiyah untuk menjelaskan bahwa ada hubungan antara nabatiyah, ayat dan kehidupan sudah di jelaskan di atas, di mana kaitannya dengan pendidikan bahwa perlu di aplikasikan lebih luas lagi dalam ranah pendidikan.

Al-Baidhâwî menjelaskan bahwa terdapat perbedaan morfologi antara kurma dengan anggur, begitu juga dengan zaitun dan delima, memiliki beberapa perbedaan namun juga ada kesamaan. Semua ini Allah Swt perlihatkan kepada kita akan kekuasaan-Nya agar dipelajari, diamati sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin serta merupakan bukti kekuasaan Allah Swt bagi orang-orang yang meyakini-Nya. Bagi ilmuwan muslim modern, pemaparan tentang nabatiyah merupakan inspirasi untuk membuktikan kebenaran informasi tersebut ditinjau dari ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat tentang morfologi nabatiyah tidak hanya disebut dalam konteks menjelaskan berbagai nikmat Allah yang harus disyukuri tetapi juga dikaitkan dengan persoalan kekinian dengan banyaknya penemuan baru diantaranya pada bidang sains.

4.2 Nabatiyah (tumbuhan) dalam Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina atau di kalangan orang-orang Barat dikenal dengan panggilan Avicenna merupakan seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter pada abad ke-10. Ia juga seorang penulis yang produktif di mana sebagian besar karyanya adalah tentang filsafat dan pengobatan. Bagi banyak orang, beliau dikenal dengan sebutan “Bapak Pengobatan Modern” dan masih banyak lagi sebutan baginya yang kebanyakan bersangkutan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran (Najmi. 2022).

Ibnu Sina adalah anak dari seorang Gubernur Khormithan. Dia dikenal sebagai otodidak yang amat tekun dan brilian. Tidak seorang pun yang memungkir kecerdasan otaknya yang luar biasa serta daya ingat yang sangat kuat sehingga dia menjadi seorang dokter, filsuf dan saintis terbesar Islam (Muhammad Nur Effendi, 1997). Ibnu Sina adalah orang yang pertama kali menunjukkan peranan udara sebagai penyalur menularnya penyakit. Bukunya *Al-Qanun fi Al-Tibb* (buku pedoman kedokteran) merupakan buku yang terluas dipergunakan oleh kalangan kedokteran baik di daerah Islam, maupun di Eropa, di mana buku tersebut diterbitkan di dalam terjemahan Latin. Bahkan, buku aslinya dalam bahasa Arab dicetak di Roma pada tahun 1593 M, tidak lama setelah adanya percetakan bahasa Arab di sana. Terutama pada abad ke-16 M, buku tersebut mempunyai pengaruh besar dikalangan kedokteran. Namun, buku ini masih dipergunakan juga sampai abad ke-19. Buku ini juga menunjukkan pengetahuan anatomi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Ibnu Sina memiliki peran begitu besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun ia lebih dikenal dengan bapaknya kedokteran, namun dari beberapa sumber yang terhimpun diketahui Ibnu

Sina juga memiliki andil besar dalam perkembangan sains, filsafat, fisika dan ilmu alam bahkan memiliki pandangan khusus terhadap nabatiyah yang saat ini masuk kategori ilmu pertanian dan sebagainya.

Pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa terdapat pada dua bagian ilmu pada buku (Sunardji. 2014) sebagaimana di ulas kembali oleh (Najmi. 2022) yang membicarakan tentang jiwa nabatiyah hewan dan jiwa manusia. Ibnu Sina mengatakan bahwa, sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa nabatiyah, binatang dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa nabatiyah dan binatang yang berkuasa pada manusia maka orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia (*al-Nafs al-Nathiqat*) yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai Malaikat dan dekat pada kesempurnaan. Dalam bukunya Sunardji Dahri Tiam, Pembahasan mengenai jiwa nabatiyah, hewan dan jiwa manusia tersebut adalah sebagai berikut:

Jiwa nabatiyah (*an-Nafsul Nabatiyah*), yakni mempunyai tiga daya yakni; makan (*daya nutrition*), yang mengubah makanan menjadi bentuk tubuh, dimana daya tersebut ada didalamnya; tumbuh (*growth*), yang menambah kesesuaian pada seluruh bagian tubuh yang diubah karena makanan, baik dari segi panjang, lebar maupun volume; berkembang biak (*reproduction*) yang mengambil dari tubuh suatu bagian yang secara potensi sama, sehingga terjadi proses penciptaan dan penyampuran yang membuatnya sama secara nyata.

Kemudian mengaktual potensi mengkhayal (*al-quwwa al-mutakhayyilah*) untuk memelihara atau menyimpan gambar-gambar fenomena yang telah dihasilkan oleh penginderaan, menghimpun dan memisahkan satu bagian dengan bagian yang lain sehingga terbentuk susunan-susunan atau klasifikasi-klasifikasi yang berbeda-beda, yang sebagian bisa benar dan bisa salah, dan bersamaan dengan itu juga mengaktual kecenderungan untuk senang atau benci pada apa yang dihasilkan aktualitas potensi mengkhayal itu.

4.3 Indra pada Nabatiyah Perspektif Ibnu Sina

Kemampuan indera, kemampuan bergerak, dan kemampuan berbicara termasuk tanda-tanda penting dalam kehidupan. Apakah nabatiyah (tumbuhan) memiliki perasaan sehingga ia bisa sedih dan gembira serta mengungkapkannya? Pertama kali yang harus kita pahami adalah bahwa perasaan merupakan sebuah reaksi yang diungkapkan sebagai respon terhadap pengaruh luar, baik ungkapan tersebut berupa gerakan maupun berupa suara. Lalu apakah hal tersebut terjadi pada nabatiyah?

Sesungguhnya kita akan menemukan bahwa beberapa nabatiyah memiliki perasaan. Kebenaran ini mungkin terkadang bias membuat orang kebingungan, tetapi hal itu adalah suatu kebenaran. Terdapat ratusan jenis nabatiyah pemakan serangga, contohnya adalah nabatiyah Sundew. Ia adalah nabatiyah kecil dengan diameter kira-kira 8 cm, daun-daunnya sama dengan bentuk bunganya, dan pada setiap leher daun terdapat bulu-bulu kecil dan panjang yang mengandung zat yang sangat lengket sehingga ketika serangga hinggap, langsung akan menempel dan terjebak di bulu-bulu tersebut. Ketika itu, serangga akan menggerakkan kakinya dan bulu-bulu nabatiyah tersebut akan membalas dengan gerakan seakan-akan nabatiyah tersebut memiliki organ saraf control yang ketika bulu-bulu itu bergerak, akan menjerat serangga dari berbagai arah. Setelah itu, ia langsung menyemburkan cairan yang bias membuat hancur tubuh serangga. Setelah serangga haancur, langsung diserap oleh bulu-bulu tersebut. Dengan cara demikianlah nabatiyah tersebut mendapatkan makanan (Najmi. 2022).

Beberapa jenis nabatiyah merasakan sentuhan, contohnya adalah pohon akasia. Ketika disentuh dengan tangan, daun-daunnya akan langsung layu menutup. Selain itu, ada pula nabatiyah maimosa (Putri Malu) yang ketika disentuh, daun-daunnya akan langsung layu seakan-akan nabatiyah itu mati tiba-tiba. Jika kita tunggu beberapa saat, ia akan kembali bergerak mengembang seperti sedia kala.

5. PENUTUP

Kajian berkaitan dengan nabatiyah berkaitan rapat dengan faktor Al-Qur'an Al-Karim dan hadith Nabi Ini kerana dalam Al-Qur'an Al-Karim dan hadith Nabi terdapat banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan nabatiyah. Faktor ini telah menjadi pendorong para ilmuwan dan tokoh Islam untuk melibatkan diri dalam kajian berkaitan dengan nabatiyah secara serius. Marfologi nabatiyah menemukan pembahasan mengenai jiwa nabatiyah, Jiwa nabatiyah (*an-Nafsul Nabatiyah*), yakni mempunyai tiga daya yakni; (1) makan (*Daya nutrition*), yang mengubah makanan menjadi bentuk tubuh, dimana daya tersebut ada didalamnya; (2) tumbuh (*growth*), yang menambah kesesuaian pada seluruh bagian tubuh yang diubah karena makanan, baik dari segi panjang, lebar maupun volume; (3) berkembang biak (*reproduction*) yang mengambil dari tubuh suatu bagian yang secara potensi sama, sehingga terjadi proses penciptaan dan penyampuran yang membuatnya sama secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitra Ramdani Ointu. 2021. Tafsir Tarbawi: Morfologi Nabatiyah Dalam Perspektif Al-Quran, *Tesis*. Lihat: <https://ejournal.unib.ac.id/>.
- Fitriana Hoyrunnisa, *Penciptaan Nabatiyah dalam Kajian Tafsir Ilmi*, Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Hayatul Husni. 2017. *Morfologi Nabatiyah Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta. PIIA.
- M Suswandari. 2021. Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher'S Role Stimulates Students' Response Through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Available*, Vol. 1, No. 1.
- Mohd. 2022. Najmi Adlani Siregar, Nabatiyah Dalam Perspektif Ibnu Sina, *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, N0. 1; 46-55.
- Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nabatiyah Dalam Perspektif Ibnu Sina, *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1; 46-55.
- Muhammad Mutawali. 2021. Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah, *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 7. No. 1; 5-7.
- Sahihal-Bukhariy, *Kitab al-Tibb, bab Habbatus al-Sawda'*, Hadith Nomor; 5363.
- Saipolbarin Ramli dan Ahmad Fikri Husin. 2015. Kajian Sejarah Terhadap Nabatiyah Dalam Al-Qur'an Al-Karim: Satu Tinjauan (Historical Study of Plants in Holy Al-Quran: AReview), *Jurnal al-Tamaddun*, Vol. 10, No. 2; 17-34.
- Syaiful Rizal. 2020. Manfaat Alam Dan Nabatiyah "Sumber Belajar Anak" Dalam Perspektif Islam, *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2; 96-107.
- Tiam, Sunardji Dahri. 2014. *Historiografi Filsafat Islam: Corak, Periodisasi dan Aktualitas*. Malang Jatim: Intras Publishing.
- Ulfah, Dkk. 2022. Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.